

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Individu

1. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog berpendapat bahwa kedua istilah tersebut berbeda, namun sebagian psikolog lain berpendapat bahwa di dalam istilah perkembangan mengandung makna pertumbuhan. Secara umum, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi, sedangkan persamaannya adalah sama-sama berkaitan dengan perubahan.³⁵

Perkembangan adalah bertambahnya skill atau kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diperkirakan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan bersangkutan dengan adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.³⁶

Sedangkan yang dimaksud pertumbuhan adalah perubahan yang sifatnya terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan struktur dan ukuran, seperti yang awalnya kecil menjadi besar seiring dengan bertambahnya waktu. Pertumbuhan juga diartikan sebagai proses bertambahnya jumlah sel tubuh organisme yang disertai dengan

³⁵ Mesta Limbong, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Uki Press, 2020), 9.

³⁶ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 1.

penambahan ukuran, berat maupun tinggi dengan sifat yang *irreversible* (tidak dapat kembali pada keadaan semula).³⁷

Perkembangan merupakan rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme yang tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan hormon-hormon dalam tubuh. Maka dikatakan bahwa perkembangan merupakan perubahan secara kualitatif.

Proses perkembangan pertumbuhan (evolusi) dan kemunduran (invulsi) terjadi secara serentak dalam sebuah kehidupan. Pada saat masih anak-anak, pertumbuhan fisik lebih dominan dibandingkan pertumbuhan lainnya, tetapi ketika sudah usia lanjut kemunduran fisik akan lebih dominan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang saling berkaitan. Namun pada dasarnya, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan yang dapat di lihat secara rinci.

2. Prinsip-prinsip Perkembangan

Manusia yang hidup tidak pernah dalam keadaan tetap. Sejak terjadi proses pembuahan hingga wafat, manusia akan selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan yang sifatnya pertumbuhan (evolusi) ataupun kemunduran (invulsi). Hurlock menyatakan bahwa prinsip dalam perkembangan ada sembilan, yaitu:

³⁷ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 3.

1. Sikap kritis

Prinsip pertama dari perkembangan adalah sikap kritis. Masa-masa prasekolah merupakan masa yang penting, sebab perilaku yang dibiasakan pada masa prasekolah akan berpengaruh bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya. Misalnya pembiasaan cuci tangan sebelum makan yang dilatih oleh orangtua atau guru hingga anak memiliki kebiasaan cuci tangan sebelum makan.

2. Peran kematangan dan belajar

Perkembangan pada individu juga dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan berasal dari warisan genetik individu, yaitu terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu, contohnya merangkak, duduk, dan berjalan. Sedangkan belajar adalah sebuah perkembangan yang dihasilkan dengan latihan dan usaha. Dengan belajar, anak akan memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan.

3. Mengikuti Pola Tertentu yang Dapat Diramalkan

Perkembangan yang terjadi pada seseorang memiliki pola tertentu, dan pola tersebut dapat kita ramal atau kita analisis. Seperti perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh yang dimulai dari kepala sampai dengan kaki. Dengan ini dapat diramalkan jika perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh mulai kepala sampai kaki pasti melewati badan dengan urutan kepala badan dan kaki.

4. Semua Individu Berbeda

Pada sejatinya setiap individu memiliki perbedaan dalam perkembangannya, meski ada anak yang terlahir kembar. Meskipun pola perkembangan pada anak sama, pasti terdapat perbedaan setiap anak dalam mengikuti pola perkembangannya. Beberapa anak berkembang dengan baik, ada yang melonjak dan juga ada yang terjadi penyimpangan. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki unsur genetik dan biologis yang berbeda.

5. Setiap Perkembangan Mempunyai Perilaku Karakteristik

Karakteristik dalam perkembangan baik berupa perkembangan fisik maupun mental dapat diramalkan. Setiap anak akan mengikuti pola perkembangannya dari satu tahap menuju tahap selanjutnya secara sama. Anak menggambar lingkaran sebelum bisa menggambar segi empat. Balita berdiri sebelum bisa berjalan. Pola ini tidak akan berubah meskipun terdapat variasi kecepatan individu dalam perkembangan.

6. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Resiko

Ada beberapa hal yang menyebabkan setiap tahap perkembangan memiliki resiko. Antara lain dari lingkungan anak itu sendiri. Resiko tersebut dapat menyebabkan gangguan fisik, psikologis dan sosial sehingga perkembangan tidak menaik alias datar. Sebagai pengasuh maka harus segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.

7. Perkembangan Dibantu Rangsangan

Perkembangan akan berjalan dengan baik apabila ada bantuan stimulus dari lingkungan sekitarnya. Seperti orang tua yang sering mengajak bicara anak ketika masih bayi maka anak akan cepat pandai berbicara.

8. Perkembangan Dipengaruhi Perubahan Budaya

Budaya yang ada di sekitar lingkungan anak juga mempengaruhi perkembangan. Sehingga, jika anak yang hidup di lingkungan yang baik maka besar kemungkinan anak tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang baik.

9. Harapan Sosial Pada Setiap Tahap Perkembangan

Setiap orang tua dan masyarakat pasti memiliki harapan terhadap perkembangan anak. Jika harapan tersebut terkabulkan atau tercapai, orang tua dan masyarakat anak bahagia. Misalnya anak umur satu tahun yang seharusnya sudah mulai berjalan tetapi belum bisa, maka akan membuat gelisah orang-orang di sekitarnya.³⁸

3. Hukum Perkembangan

Setiap perkembangan yang terjadi pada manusia mengikuti sebuah patokan atau tunduk terhadap hukum-hukum yang disebut “Hukum Perkembangan”. Hukum tersebut antara lain:

1. Hukum Kesatuan Organisme

Hukum ini menyatakan bahwa anak adalah satu kesatuan organisme. Organ perkembangan satu sama lain saling bersangkutan,

³⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).

saling mempengaruhi dan merupakan satu keseluruhan. Jadi, daya dan fungsi jiwa tidak berkembang satu demi satu melainkan satu sama lain atau saling bersangkutan.³⁹

2. Hukum Tempo Perkembangan

Perkembangan pada anak memiliki tempo kecepatan. Ada anak yang berkembang dengan cepat, sedang bahkan lambat. Dengan ini sebagai orang tua seharusnya tidak perlu khawatir karena anaknya memiliki perbedaan perkembangan dengan teman sebayanya, karena setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda. Tempo perkembangan ini bisa dipercepat tetapi tidak bisa dipaksakan.⁴⁰

3. Hukum Irama (ritme)

Selain memiliki tempo, perkembangan juga berjalan sesuai dengan iramanya. Hukum ini berlaku untuk setiap perkembangan manusia. Jadi dalam perkembangannya anak, terdapat sebuah irama bagiakan gelombang naik turun. Dengan hukum ini maka perkembangan anak dapat dikatakan kadang cepat kadang juga lambat sesuai dengan irama perkembangannya.⁴¹

4. Hukum Masa Peka

Hukum ini diperkenalkan oleh Maria Montessori, menurutnya, masa peka ini adalah masa pertumbuhan ketika fungsi jiwa mudah dipengaruhi dan dikembangkan. Masa peka ini datang hanya sekali dalam kehidupan. Maka harus di pergunakan sebaik

³⁹ Asmar Yetty Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu Dan Anak* (Yogyakarta: Fitramarya, 2005), 68.

⁴⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 155.

⁴¹ *Ibid*, 156.

mungkin. Apabila masa ini tidak digunakan sebaik mungkin untuk perkembangan, maka fungsi yang ada akan mengalami kelainan dan dapat mengganggu perkembangan selanjutnya.⁴²

5. Hukum Rekapitulasi

Hukum ini diperkenalkan pertama kali oleh sarjana biologi dari Jerman yang bernama Hackel. Menurut hukum ini, perkembangan pada anak merupakan ulangan sejarah kehidupan manusia terdahulu. Misalnya masa berburu dan menyamun dialami anak usia sekitar 8 tahun yang ditandai dengan anak mulai suka menangkap hewan, bermain kejar-kejaran dan perang-perangan. Masa berternak dialami anak usia 8 – 10 tahun dimana anak mulai suka memelihara binatang seperti ikan, burung dan sebagainya.⁴³

6. Hukum Mempertahankan dan Mengembangkan Diri

Setiap anak memiliki hasrat dalam tubuhnya untuk mempertahankan dan mengembangkan diri. Hasrat mempertahankan diri dapat dilihat seperti ketika anak sedang haus ia minum dan ketika sedang lapar ia makan. Sedangkan hasrat untuk mengembangkan diri terlihat ketika anak merasa ingin tahu, mencoba mengenal lingkungan, bermain-main dan sebagainya.⁴⁴

7. Hukum Predistinasi

Predistinasi memiliki arti takdir atau nasib. Setiap agama memiliki kepercayaan masing-masing terhadap konsep takdir. Jika beragama islam maka akan percaya terhadap takdir Allah Swt.

⁴² Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) 15.

⁴³ Muzdalifah M Rahman, *Psikologi Perkembangan* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011) 10.

⁴⁴ Asmar Yetty Zein dan Eko Suryani, *Psikologi Ibu dan Anak* (Fitramarya: Yogyakarta, 2005) 68.

Berdasarkan hukum ini, perkembangan pada anak sejatinya merupakan takdir dari Allah dan sebagai hamba hanya bisa berusaha dan harus menerima dan mensyukuri.⁴⁵

4. Periodisasi Perkembangan

Hurlock membagi periode atau tahapan perkembangan menjadi sembilan tahap yaitu:

1. Masa Sebelum Lahir (0 – 9 bulan) pranatal: Pada masa ini perkembangan sudah terjadi. Jenis kelamin anak dan bentuk fisik telah ditentukan pada masa ini.
2. Masa Bayi (0 – 2 tahun) babyhood: Dalam masa ini, anak belajar tengkurap, duduk, berdiri sampai dengan belajar jalan. Anak juga mulai menunjukkan cara berkomunikasi dengan sekitarnya.
3. Masa Anak-anak Awal (3 – 6 tahun) early childhood: Masa ini merupakan masa awal bagi kehidupan seorang anak, perkembangan biologis terjadi sangat pesat, tetapi secara sosiologi masih ketergantungan oleh keluarga dan lingkungan.
4. Masa Anak-anak Akhir (7 – 16 tahun) later childhood: Masa ini merupakan masa anak sudah matang sekolah dan siap menempuh sekolah dasar.
5. Masa Remaja (12 – 18 tahun) adolescence: Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa awal.

⁴⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), 16.

6. Masa Dewasa Awal (19 – 40 tahun) early adulthood: Masa dewasa awal dipandang sebagai masa seseorang mulai menjalani hidup yang sebenarnya
7. Masa Dewasa Madya (40 – 50 tahun) early middle adulthood: Masa dewasa madya sering disebut juga usia setengah baya sebagai puncak perkembangan dan mulai memasuki masa kemunduran dalam kemampuan reproduktif.
8. Masa Dewasa Akhir (50 – 60 tahun) late middle adulthood: Masa dewasa akhir merupakan masa perubahan seseorang menjadi tua dan diiringi dengan perubahan fisik dan juga psikis.
9. Masa Usial Lanjut (60 -) old/late adulthood: Masa usia lanjut merupakan masa dimana manusia telah mencapai kemasakan dalam ukuran dan fungsi, juga dipandang sebagai masa kemunduran perkembangan sejalan dengan waktu.⁴⁶

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) mampu mempengaruhi tempo dan irama perkembangan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan antara lain:

1. Intelegensi

Intelegensi atau kecerdasan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan. Kecerdasan yang tinggi akan meningkatkan kecepatan perkembangan anak, sebaliknya jika tingkat

⁴⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980).

kecerdasan rendah, maka anak akan memiliki kemungkinan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

2. Seks/Jenis Kelamin

Perbedaan perkembangan dan pertumbuhan antara kedua jenis seks (laki-laki dan perempuan) tidak begitu jelas. Yang nyata dapat dilihat adalah perkembangan fisik atau jasmaninya. Seperti anak laki-laki yang cenderung lebih besar dari perempuan ketika lahir, tapi ketika berkembang menjadi dewasa, anak perempuan cenderung lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.

3. Kelenjar-kelenjar

Kelenjar yang dimaksud adalah kelenjar buntu (indoktrinologi). Dalam penelitian menunjukkan bahwa kelenjar buntu yang ada dalam tubuh memiliki peranan penting dalam pertumbuhan jasmani dan rohani anak baik sebelum dilahirkan atau sesudah dilahirkan.⁴⁷

4. Kebangsaan (ras)

Kebangsaan atau ras juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan. Seperti halnya anak-anak ras Mediterian (lautan tengah) memiliki perkembangan lebih cepat dibandingkan dari anak-anak Eropa. Anak-anak Negro dan Indian perkembangannya relatif tidak lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak kulit putih dan kuning.

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), 25.

5. Posisi dalam keluarga

Posisi atau kedudukan anak dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan. Anak kedua pada umumnya perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan anak pertama. Anak bungsu atau anak terakhir biasanya perkembangannya lebih lambat karena anak yang terakhir biasanya dimanja oleh orangtua.

6. Makanan

Dalam tiap-tiap periode perkembangan dan pertumbuhan, makanan menjadi faktor penting didalamnya. Bukan hanya makanannya, melainkan isi yang mengandung berbagai vitamin dan gizi yang membantu dalam perkembangan seseorang.

7. Luka dan penyakit

Luka dan penyakit sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan pertumbuhan, meskipun luka atau sakitnya sedikit pasti akan mengganggu terhadap perkembangan dan pertumbuhan.

8. Hawa dan sinar

Hawa dan sinar pada usia tahun-tahun pertama menjadi faktor yang penting. Terdapat perbedaan antara anak-anak yang mendapat hawa dan sinar baik dari lingkungannya dengan anak-anak yang tidak mendapat hal tersebut.

9. Kultur (budaya)

Sifat anak bayi itu universal, budaya di sekitarnya yang akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku anak. Budaya yang dimaksud

disini bukan hanya budaya yang ada di masyarakat melainkan juga pendidikan, agama dan sebagainya.⁴⁸

B. Aspek Perkembangan

1. Perkembangan Emosi

a. Pengertian Emosi

Banyak orang yang faham tentang emosi dan sering membicarakannya, tetapi banyak juga orang yang sulit untuk mendefinisikannya secara baik sesuai dengan istilah ilmiah. Hal tersebut peneliti simpulkan dari observasi di lingkungan sekitar peneliti. Jika ditanya apakah kamu mengerti emosi? Pasti mereka menjawab mengerti. Tetapi jika ditanya, apa yang di maksud dengan emosi? banyak orang yang kesulitan mendefinisikannya secara benar sesuai dengan kaidah ilmiah.

Definisi emosi sangat beragam, sebagian orang mengatakan bahwa emosi sama dengan perasaan. Para ilmuan juga telah mencoba memahami emosi selama bertahun-tahun. Definisi utama emosi adalah sebuah perasaan kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis dan ekspresi pada sebuah perilaku.⁴⁹

Emosi dapat juga diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan-perasaan, keadaan tertentu, atau bentuk aktivitas motorik. Komponen-komponen dalam emosi dapat dibedakan berdasarkan

⁴⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 28.

⁴⁹ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 48.

tingkatan kompleksitas yang terbentuk, misalnya berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan.⁵⁰

Dari uraian diatas dapat di pahami bahwa emosi merupakan sebuah gejala yang merangsang perasaan seseorang menjadi sedih, senang, marah dan tersalurkan dengan tanda-tanda perubahan ekspresi atau melalui tingkah laku. Semisal ketika anak sedang bermasalah pasti ekspresinya akan sedih bahkan menangis, begitupun sebaliknya jika anak senang maka ekspresinya akan bahagia bahkan sampai lompat-lompat sebagai ungkapan kebahagiaanya.

b. Jenis-jenis Emosi

Jenis emosi terbagi menjadi dua kelompok, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer adalah emosi yang paling utama dan muncul setelah manusia dilahirkan. Emosi primer antara lain gembira, sedih, marah dan takut. Sedangkan emosi sekunder adalah emosi yang terjadi dari gabungan emosi primer dan sifatnya lebih kompleks.

Anak memiliki kemampuan mengungkapkan emosi semenjak baru dilahirkan. Kurang lebih ada delapan jenis emosi yang umum dirasakan ketika anak menjadi peserta didik, yaitu:

1. Amarah

Amarah disebabkan karena ketidak cocokan atau ketidak sesuaian sesuatu dengan harapan anak. Penyebab umum adalah ketika anak bertengkar saat bermain bersama temanya. Anak dapat

⁵⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanganya* (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

mengungkapkan amarahnya dengan menangis, berteriak, berlari-lari, bahkan sampai memukul.

2. Takut

Kebiasaan dan pengalaman tentang sebuah hal yang kurang menyenangkan dapat memancing rasa takut pada anak. Misalnya anak melihat cerita-cerita, gambar-gambar, atau dalam televisi mengenai hal-hal yang memiliki unsur seram dan menakutkan maka akan membuat anak bereaksi seperti panik, sembunyi bahkan berlari untuk menghindari situasi yang menakutkan tersebut.

3. Cemburu

Pada umumnya anak usia sekolah dasar rasa cemburunya ditujukan kepada orang tuanya, biasanya anak merasa kurang perhatian karena orang tua lebih fokus terhadap pekerjaannya atau adik yang baru lahir. anak akan melakukan perbuatan-perbuatan agar perhatian kembali pada dirinya.

4. Ingin Tahu

Anak akan selalu ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya. Biasanya anak akan bertanya tentang apapun tanpa melihat kepentingan kepada temanya atau orang yang lebih dewasa darinya.

5. Iri Hati

Anak-anak memiliki emosi iri hati yang tinggi, mereka mudah iri terhadap sesuatu yang dimiliki oleh temanya, baik itu

barang atau kemampuan. Hal ini diungkapkan dengan mengeluh atau berbicara bahwa menginginkan sesuatu seperti yang dimiliki temanya.

6. Gembira

Kegembiraan anak biasanya tercipta karena melihat sesuatu yang aneh atau mendengar bunyi yang muncul secara tiba-tiba. Mereka juga bisa gembira karena telah membohongi temanya. Kegembiraan ini diungkapkan dengan senyum, tertawa, melompat-lompat, berteriak sampai memeluk orang yang dapat membuatnya bahagia.

7. Sedih

Anak merasa sedih jika dia kehilangan sesuatu yang menurutnya penting dan juga dicintainya. Entah itu benda hidup seperti binatang atau benda mati seperti mainan. Biasanya anak akan menangis dan berkurangnya rasa minat terhadap sesuatu, seperti menjadi malas makan, belajar dan sebagainya.

8. Kasih Sayang

Anak-anak mulai belajar menunjukkan kasih sayang terhadap sesuatu yang menyenangkannya atau orang yang dicintainya. Anak akan memberikan kasih sayangnya dengan menyimpannya pada tempat yang baik, memeluk, menepuk bahkan mencium objek yang dicintainya.⁵¹

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 116.

c. Tahapan Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi dimulai sejak anak masih berusia dini atau prasekolah. Marganti sit telah merangkum pendapat Hurlock bahwa kurang lebih ada enam tahap perkembangan emosi anak mulai dari lahir sampai dengan usia anak selesai sekolah, yaitu:

1. Usia Anak 2 Tahun

Pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap emosionalnya. Perkembangan emosi tidak selamanya melalui proses interaksi. Terkadang anak harus dibiarkan untuk menemukan emosinya seiring berjalanya waktu. Pada usia ini anak mengamuk sebagai perwujudan emosinya karena gagal menyampaikan maksudnya, mereka merasa bahwa kata-kata saja tidak cukup untuk menyampaikan keinginannya.

2. Usia Anak 3 Tahun

Pada usia ini anak mulai terampil untuk mengelola emosinya. Anak mulai paham terhadap perkataan orang tua jika marah tidak boleh membanting barang. Jadi pada usia ini anak mulai dapat menahan diri jika diingatkan.

3. Usia Anak 4-7 Tahun

Pada usia ini anak mulai mampu bersosialisasi, mampu mengenal orang lain. Anak mulai faham tentang konsep bergantian atau antri. Mulai faham terhadap perasaan temanya. Misalnya ketika mereka bermain ular tangga, mereka sudah bisa bermain secara bergantian atau berurutan.

4. Usia Anak 7-12 Tahun

Pada usia tujuh sampai dua belas tahun anak telah mampu meregulasi dirinya dengan lebih variatif. Anak mampu menunjukkan bagaimana sikap yang pantas ditunjukkan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Mereka mulai mampu menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial. Mereka juga lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang membuat orang lain senang.

5. Usia Anak 12-18 Tahun

Pada usia ini anak lebih pandai lagi melepaskan diri dari emosi, mereka lebih mementikan pertemanan dan persahabatan. Pada usia ini anak faham kapan dan dimana dia akan meluapkan emosinya.

6. Usia Remaja 18-21 Tahun

Pada usia ini emosi primer dan sekunder muncul dengan tingkatan yang berbeda-beda. Jika seorang remaja memiliki identitas diri baik, maka dia akan baik dalam mengatur emosinya. Pada masa ini, seseorang akan menunjukkan kesedihan jika melihat yang lain mendapat musibah dan akan menunjukkan rasa gembira jika saudara atau temanya mendapatkan kebahagiaan.⁵²

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak. Hurlock menyatakan bahwa ada dua faktor yang

⁵² Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 128.

paling penting dalam mempengaruhi perkembangan emosional pada anak usia sekolah, yaitu:

1. Pengalaman dan Belajar

Pengalaman anak tentang emosi yang telah dilakukannya dapat membuat dia belajar. Misal anak pernah emosi marah sampai membanting barang dan ketika amarahnya reda dia sadar bahwa perbuatannya baik sehingga dapat diperbaiki kemudian hari. Hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

2. Orangtua dan Lingkungan

Keadaan orangtua dan kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Apabila keadaan dan kondisinya baik, maka besar kemungkinan akan membuat perkembangan emosional anak menjadi baik. Harapan orangtua dan lingkungan terhadap anak yang tidak sesuai dengan perkembangan anak akan berpengaruh memberatkan anak dalam mempelajari perkembangan emosionalnya. Misalnya anak yang masih usia 2 tahun belum bisa menahan amarah tetapi dipaksakan untuk menahan amarahnya. Hal tersebut tidak diperkenankan karena akan mengganggu perkembangan anak.⁵³

2. Perkembangan Sosial

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan sebuah proses belajar dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan meliputi norma-norma

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 124.

kelompok, tradisi, dan moral sehingga bisa menyatukan diri, saling berkomunikasi dan kerja sama.⁵⁴

Manusia terlahir tanpa memiliki kemampuan apapun, begitu pula kemampuan bersosialisasi. Kemampuan anak bersosialisasi dipengaruhi oleh orangtua dan orang-orang di lingkungannya. Ketika orangtua mengajak bicara anak yang masih bayi, itu merupakan pengenalan terhadap bentuk interaksi sosial. Anak mulai merasakan kebutuhan interaksi pada usia enam bulan dimana anak mulai senyum ketika dihibur keluarganya dan marah ketika merasakan suasana yang tidak enak, seperti mendengar suara yang keras dan sebagainya.⁵⁵

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainya. Hubungan sosial/interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan kodrat manusia. Jika manusia sebagai makhluk yang sosial tetapi tidak mau bersosialisasi sesama manusia, berarti manusia tersebut telah melanggar kodrat dari manusia itu sendiri. Dalam tahap perkembanganya, manusia juga membutuhkan orang lain yang dapat membantu atau mendorong dirinya agar dapat berkembang.

b. Pola Tingkah Laku Sosial

Pola tingkah laku sosial anak ada yang positif dan ada juga yang negatif. Pola tingkah laku sosial yang positif kurang lebih ada tujuh macam, yaitu:

⁵⁴ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 105.

⁵⁵ Mesta Limbong, *Perumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Uki Press, 2020), 60.

1. Meniru, biasanya anak akan menirukan sesuatu yang dia idolakan atau yang dikagumi, hal tersebut lumrah dilakukan oleh anak.
2. Persaingan, anak mulai memiliki rasa ingin mengungguli dan mengalahkan orang lain. Hal ini dimulai dari rumah sampai akhirnya terbawah di luar rumah seperti saat bermain bersama teman sebayanya.
3. Kerjasama, semakin bertambah umur sikap ini akan berkembang. Semakin sering melakukan pembelajaran secara kelompok atau bermain secara tim akan meningkatkan kepiawaian anak tentang kerjasama.
4. Simpati, simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain. Sikap ini membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain. Semakin banyak anak bersosialisasi maka sikap ini akan berkembang.
5. Empati, empati juga membutuhkan pengertian terhadap emosi dan perasaan seseorang. Empati adalah sebuah perasaan dimana dia bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal ini membutuhkan sebuah kemampuan.
6. Dukungan Sosial, dukungan dari teman-teman sebaya dirasa lebih penting daripada persetujuan orang dewasa. Terkadang anak menganggap bahwa perilaku nakal merupakan cara untuk mendapatkan dukungan dari temanya.

7. Membagi, anak mengerti bahwa salah satu cara untuk mendapatkan dukungan dari temannya adalah dengan membagi. Anak akan membagi apa yang dimilikinya kepada teman agar temannya memberikan sebuah dukungan sosial pada dirinya.⁵⁶

Sedangkan pola tingkah laku sosial yang negatif kurang lebih ada lima macam. Pola perilaku ini juga disebut dengan perilaku tidak sosial. Yaitu sebagai berikut:

1. Membangkang, tindakan pembangkangan juga disebut dengan tindakan negativisme. Sikap ini merupakan perlawanan terhadap otoritas orang dewasa. Perlawanan ini bisa berupa fisik atau perlawanan verbal seperti pura-pura tidak tau atau tidak mengerti.
2. Agresif, perilaku agresif mulai meningkat pada usia antara dua tahun dan empat tahun dan kemudian menurun. Biasanya serangan-serangan fisik mulai berubah dengan serangan verbal seperti menyalahkan orang lain atau memaki-maki orang lain.
3. Perilaku Berkuasa, sikap merajai atau menguasai mulai muncul pada usia tiga tahun. Perilaku ini dapat meningkat jika semakin ada kesempatan dalam kontak sosial.
4. Memikirkan Diri Sendiri, Karena pemahaman anak masih terbatas. Anak sering memikirkan kepentingan dirinya sendiri dan juga ingin menang sendiri. Namun semakin dewasa anak dan pemahamannya bertambah, sifat ini dapat menurun.

⁵⁶ H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), 137.

5. Merusak, Tindakan ini terjadi ketika anak sedang marah. Biasanya anak akan merusak barang-barang yang disekitarnya tanpa peduli milik siapa, dan biasanya semakin besar amarahnya semakin besar ledakan amarahnya.⁵⁷

c. Teori Perkembangan Sosial

Halim Purnomo dalam bukunya telah menjelaskan bahwa Erik Erikson menyatakan kurang lebih ada delapan tahapan dalam perkembangan sosial seorang anak, yaitu:

1. Trust vs Mistrust (0 – 1 tahun)

Pada tahap ini kebutuhan rasa aman dan tidak berdaya menyebabkan konflik trust dan misstrust, anak dapat mengembangkan rasa percaya dirinya bila mendapat rasa aman dari lingkungan. Orangtua memiliki peran penting dalam tahap ini.

2. Autonomy vs Shame and Doubt (2 – 3 tahun)

Pada tahap ini organ tubuh meningkat dan mulai terkoordinasi sehingga menyebabkan peningkatan ketrampilan. Anak sangat memerlukan dukungan, pujian dan pengakuan sehingga dirinya memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

3. Initiative vs Guilty (3 – 6 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengembangkan sikap berinisiatif yaitu perasaan bebas melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan. Bila tahap sebelumnya berjalan baik, maka anak akan memiliki inisiatif yang baik.

⁵⁷ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 106.

4. Industry vs Inferiority (6 – 11 tahun)

Pada tahap ini, logika anak sudah mulai tumbuh. Tuntutan terhadap dirinya semakin banyak karena anak mulai belajar di sekolah. Pada tahap ini anak akan mengarahkan segala energinya untuk menguasai pengetahuan dan ketrampilan intelektual. Mereka sangat tertarik mengenai bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu bekerja. Bila lingkungan anak lebih banyak menghargai, maka anak memiliki kepercayaan diri, begitupun sebaliknya. Dalam tahap ini, anak sangat membutuhkan dukungan sosial.

5. Identity vs Role Confusion (mulai 12 - 18 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memikirkan bagaimana masa depannya dan mulai mengenal lebih dalam tentang dirinya sendiri. Jika dia berhasil melewati tahap ini dengan baik maka dia tidak akan bingung terhadap perannya dalam tahap selanjutnya.

6. Intimacy vs Isolation (dewasa awal/18 – 30 tahun)

Pada tahap ini individu mulai mencari pasangan. Ingin menyampaikan perasaan kasih sayang kepada orang lain, jika individu tidak mampu melakukannya maka akan menimbulkan perasaan terkucilkan atau tersaingi.

7. Generativity vs Self Absorption (dewasa tengah/20 – 50 tahun)

Pada masa ini individu mulai mendapatkan tuntutan untuk membantu orang lain diluar dari keluarganya. Pengalaman individu memiliki pengaruh penting dalam menjalankan masa ini.

8. Ego integrity vs Despair (dewasa lanjut/50 tahun keatas)

Pada tahap ini individu akan melihat terhadap apa yang telah dia capai atau yang telah berlalu. Bila masa lalunya memiliki banyak pencapaian dan prestasi maka dirinya akan merasakan kepuasan, begitupun sebaliknya.⁵⁸

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial didominasi faktor dari luar dirinya. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial adalah:

1. Keluarga

Kelurga merupakan lingkungan sekaligus madrasah pertama bagi anak memiliki pengaruh yang penting terhadap berbagai perkembangan termasuk perkembangan sosial. Keadaan sosial yang baik dalam keluarga menciptakan kemampuan bersosialisasi yang bagus bagi pribadi anak, begitupun sebaliknya jika keadaan sosial dalam keluarga kurang kondusif maka juga akan berdampak kurang baik pada anak.

2. Kematangan

Kematangan fisik dan psikis berpengaruh ketika anak mempertimbangkan proses sosial. Jika kematangan tersebut baik, maka anak bisa menghargai perbedaan, menerima saran, menahan emosi dan lebih mudah untuk bersosialisasi.

⁵⁸ Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 163.

3. Status Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial. Karena keluarga yang berkecukupan cenderung memiliki keadaan sosial yang kondusif dalam keluarganya.

4. Pendidikan

Ketika anak mendapatkan pendidikan, maka anak melakukan sosialisasi yang terarah. Karena dalam pendidikan pasti mengajarkan suatu kebenaran yang akan dijadikan anak untuk pedoman kehidupannya nanti. Sebagai orang tua wajib memantau dan memberikan suport terhadap pendidikan anak.

5. Kapasitas Mental: Intelegensi dan Emosi

Sebagaimana kematangan psikis dan fisik tadi, kapasitas kecerdasan dan emosi yang baik dapat mempengaruhi sosial anak menjadi baik. Hal ini dapat dibuktikan ketika anak dapat memecahkan masalah dengan baik, dapat berbicara dengan orang lain dengan baik. Oleh karena itu hal ini dirasa penting karena dapat menyebabkan keberhasilan dalam perkembangan sosial.⁵⁹

3. Perkembangan Spiritual

a. Pengertian Spiritual

Kata spiritual secara bahasa berasal dari bahasa Inggris dari kata “*Spirit*” yang artinya semangat, roh, jiwa, sukma atau nyawa hidup. Kata *Spirit* sendiri berasal dari bahasa latin “*Spiritus*” yang memiliki

⁵⁹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 126.

arti luas atau dalam, keteguhan dan keyakinan hati, energi atau semangat, dan kehidupan. Ingersol dalam bukunya Desmita menyatakan bahwa spiritualitas merupakan perwujudan karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar sebagai upaya dalam berhubungan dengan tuhan.⁶⁰

Spiritual memiliki arti yang luas dan sulit untuk difahami. Untuk itu, Aliah B. Purwaka hasan berpendapat bahwa untuk memahami makna spiritualitas yang memiliki ruang lingkup sangat luas, maka bisa menggunakan kata kunci yang sering digunakan saat membahas tentang spiritualitas, yaitu:

1. Meaning (makna), merupakan sebuah arti yang jelas dalam kehidupan, merasakan situasi dan mengarah pada tujuan.
2. Values (nilai-nilai), Nilai-nilai yang dimaksud adalah sebuah nilai-nilai yang dipercayai dalam kehidupan, sebuah standart, norma atau etika yang dihargai.
3. Transcendence (transedensi), Transedensi bisa diartikan sebagai pengalaman, kesadaran dan penghargaan bagi kehidupan seseorang
4. Connecting (bersambung), Bersambung yang dimaksud disini adalah meningkatkan kesadaran dalam berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, orang lain dan juga alam.

⁶⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), 264.

5. Becoming (menjadi), Menjadi disini memiliki arti membuka terhadap kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, seperti siapa seseorang dan bagaimana orang dapat mengetahui.⁶¹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa spiritual adalah sebuah kesadaran jiwa yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, orang lain, tuhan serta alam dan terjadi karena kesadaran dan pengalaman yang didapat dari kehidupan seseorang.

b. Dimensi-Dimensi Spiritual

Ingersoll dalam bukunya Desmita menyebutkan bahwa ada tujuh gambaran dimensi dalam spiritual, yaitu:

1. Makna

Dalam spiritualitas, makna merupakan dimensi yang penting. Meski makna tidak bisa dijelaskan dan digambarkan secara umum, tetapi makna dapat difahami sebagai sesuatu yang bernilai dalam kehidupan individu. Seseorang yang hidup pasti memiliki tujuan. Dia dapat bermakna, tapi juga berpeluang menjadi manusia yang tidak bermakna. Hal tersebut merupakan pilihan dalam hidup yang akan dijalani oleh masing-masing.

2. Konsep tentang ketuhanan

Semua orang yang ada di dunia ini memiliki konsep tentang tuhan yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi terhadap tingkat

⁶¹ Aliah B. Purwaka Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (jakarta: Raja Grapindo, 2008), 228.

spiritual seseorang. Karena memiliki konsep berbeda-beda, maka sulit untuk menafsirkan spiritual seseorang secara spesifik.

3. Hubungan

Semua mitologi termasuk agama memiliki tujuan untuk menemukan sebuah hubungan. Hubungan ini merupakan bagaimana individu berhubungan dengan konsep ketuhanan dan orang-orang lain.

4. Misteri

Spiritual sering dikaitkan dengan sesuatu yang misteri atau juga ambigu karena sulit dilogikakan. Dimensi ini menjelaskan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang misteri yang tidak bisa dijelaskan dan tidak bisa digambarkan

5. Pengalaman

Pengalaman adalah dimensi yang penting dalam spiritualitas. Karena dengan pengalaman dapat menceritakan tentang arti hidup. Bahkan hidup bisa dikatakan sebagai sarana untuk mencari pengalaman. Dan dari pengalaman dapat memperoleh sebuah makna hidup.

6. Perbuatan atau Permainan

Perbuatan atau permainan yang telah dilakukan seseorang juga merupakan dimensi dalam spiritual. Karena dengan perbuatan dan permainan yang telah dilakukan dapat diambil nilai-nilai dan juga makna spiritualitas.

7. Integras.

Integrasi memiliki arti bahwa semua dimensi-dimensi yang telah disebutkan tidak berdiri sendiri. Semua dimensi-dimensi saling berintegrasi dan merupakan sebuah kesatuan dalam spiritual.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dimengerti bahwa spiritualitas yang sesungguhnya merupakan gabungan-gabungan dari dimensi makna, konsep tentang ketuhanan, hubungan, misteri, pengalaman, perbuatan dan integrasi.

c. Teori Perkembangan Spiritual

James W. Fowler berpendapat bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan emosional dan intelektual dan menyebutkan ada tujuh tahap dalam perkembangan spiritual, yaitu:

1. Tahap Primal Faith (0 – 2 tahun)

Tahap ditandai dengan kepercayaan anak kepada pengasuhnya, kepercayaan ini tumbuh karena ada interaksi memberi dan menerima antara keduanya.

2. Tahap Intuitif-Projective Faith (2 – 7 tahun)

Pada tahap ini, rasa percaya anak masih merupakan peniruan mengikuti kepercayaannya orang disekitarnya, karena kepercayaan yang dimilikinya merupakan gabungan hasil pengajaran dari orang dewasa.

⁶² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2009), 274.

3. Tahap Mythic-Literal Faith (7 – 11 tahun)

Pada fase ini, anak mulai perlu pembuktian sebagai sebuah kebenaran, pembuktian fakta menjadi perlu. Pembuktian fakta bukan dari pengalaman dirinya, tapi dari orang yang dianggap ahli. Anak mulai dapat mengambil makna dari tradisi lingkungannya. Mulai menggambarkan tuhan sebagai pribadi yang berkuasa dan tegas.

4. Tahap Syntheic-Conventional Faith (12 – 18)

Pada tahap ini kepercayaan mereka mulai berkembang dan memiliki lebih banyak cara untuk mengetahui kebenaran. Kepercayaan anak pada masa ini pada umumnya mencerminkan terhadap kepercayaan lingkungannya.

5. Tahap Individuative-Reflective Faith (19 – 30 tahun)

Pada tahap ini seseorang mendapati kesadaran dan bertanggung jawab terhadap kepercayaannya

6. Tahap Conjunctive-Faith (30 – 50 tahun)

Tahap ini terjadi ketika seseorang berusia 30 tahun keatas. Pada tahap ini seseorang lebih terbuka terhadap hal-hal yang paradoks atau bertentangan yang berasal dari kesadaran individu. Perasaanya mula terintegrasi dengan ritual-ritual dan keyakinan agamanya.

7. Tahap Universalizing Faith (50 - ...)

Tahapan ini ada pada seseorang yang berusia lanjut. Ditandai dengan adanya sistem kepercayaan untuk mencapai

perasaan menyatu terhadap ketuhanan. Dan lebih fokus pengosongan diri dari duniawi.⁶³

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia dilahirkan memiliki fitrah untuk percaya dan beriman kepada tuhan tanpa memandang lahir dimana dan dilahirkan oleh siapa. Manusia sudah memiliki fitrah untuk mempercayai terhadap zat yang mempunyai kekuatan memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun mencelakakan sejak lahir. Fitrah ini berkembang sesuai kehendak Allah, ada yang memerlukan bimbingan dan ada yang berkembang secara alamiah.

2. Faktor Eksternal (keluarga/Masyarakat/Sekolah)

Meski manusia sudah memiliki fitrah spiritual sejak lahir. Fitrah tersebut tidak akan berkembang jika tidak mendapatkan rangsangan dari lingkungan hidupnya. Lingkungan kehidupan anak dimulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan spritual anak.

⁶³ Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Kanisius: Yogyakarta, 1995), 27-28.

C. Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka

1. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Perubahan tentang kebijakan kurikulum didalam pendidikan diputuskan oleh Kemendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 mengenai sekolah penggerak yang menerapkan Kurikulum Merdeka, kurikulum ini dijadikan pilihan terakhir dan dapat diterapkan dalam satuan pendidikan ditahun 2022-2024. Dibentuknya kebijakan ini karena adanya suatu penurunan kualitas pembelajaran yang dirasakan di dalam dunia pendidikan selama adanya pandemi covid-19 yang disebut dengan (Learning loss).⁶⁴

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Dalam kurikulum ini terdapat program profil pelajar pancasila yakni profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan.⁶⁵

Dalam perancangan kurikulum merdeka, filosofi merdeka belajar yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai

⁶⁴ Kemendikbudristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022), 3.

⁶⁵ Ibid, 3.

Bapak Pendidikan menjadi salah satu landasan penting dalam merumuskan prinsip perancangan kurikulum merdeka ini. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan adalah tujuan dan prinsip yang melandasi strategi dalam pembelajaran dan dapat dicapai melalui pengembangan budi pekerti. Sebagaimana yang telah ditulisnya:

“Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak, pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga... Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya”.⁶⁶

Selain itu, juga ada beberapa prinsip yang menjadi pegangan dalam proses perancangan kurikulum merdeka. Prinsip ini dapat dicetuskan karena Visi Ki Hajar Dewantara dirasa semakin relevan dan semakin mendesak untuk dicapai oleh generasi muda saat ini. Adapun prinsip-prinsip yang menjadi pegangan dalam perancangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Sederhana, mudah dipahami dan diimplementasikan
2. Fokus pada kompetensi dan karakter semua peserta didik
3. Fleksibel
4. Selaras
5. Bergotong-royong
6. Memperhatikan hasil kajian dan umpan balik.⁶⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diluncurkan sebagai sebuah

⁶⁶ Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 24.

⁶⁷ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 26.

usaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dengan menyesuaikan keadaan dan mengembalikan kepada tujuan utama pendidikan nasional.

b. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu: (1) kegiatan pembelajaran intrakurikuler yang merupakan kegiatan rutin dan terjadwal berdasarkan muatan pelajaran yang terstruktur dan (2) kegiatan kokurikuler sebagai penguatan karakter melalui proyek untuk penguatan profil pelajar pancasila.⁶⁸

Pembagian dua kegiatan ini merupakan hal baru dan merujuk pada dua hal. Pertama, untuk menguatkan pendidikan karakter. Pembelajaran yang berorientasi penuh pada karakter dan kompetensi fundamental perlu menjadi bagian dari struktur kurikulum agar mendapatkan perhatian penuh baik dari pendidik maupun peserta didik.

Kedua, proyek penguatan profil pelajar pancasila yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu kontemporer. Namun isu-isu tersebut tidak diajarkan dalam kegiatan pembelajaran tersendiri dan menambah beban belajar, melainkan sebagai unit pembelajaran yang interdisipliner tanpa terikat dengan capaian mata pelajaran. Proyek ini tidak menambah jam pelajaran, hanya mengambil 20 hingga 30% dari jumlah keseluruhan

⁶⁸ Ibid, 50.

jam pelajaran. Jadi, meskipun terdapat penguatan karakter dan kompetensi, muatan pelajaran atau konten tidak bertambah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka tidak hanya fokus terhadap kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga memperhatikan terhadap kegiatan kokurikuler yang bertujuan sebagai pembetulan karakter peserta didik.

c. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran atau biasa disingkat CP adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi, sebagaimana kompetensi inti dan kompetensi dasar yang ada di kurikulum 2013.

Capaian pembelajaran merupakan pembaharuan dari KI dan KD yang dirancang untuk terus menguatkan fokus pembelajaran.⁶⁹ Pada dasarnya, kurikulum ini meneruskan kurikulum-kurikulum nasional yang sebelumnya, karena kurikulum sebelumnya sudah ditujukan untuk berbasis kompetensi. Dalam CP, strategi yang dilakukan adalah dengan mengurangi cakupan materi dan perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran.

Perbedaan lain antara KI-KD dalam kurikulum 2013 dengan CP dalam kurikulum merdeka adalah rentang waktu yang ditentukan untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. KI-KD ditetapkan per tahun,

⁶⁹ Kemendikbudristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022), 27.

sedangkan CP menggunakan istilah fase yang memiliki rentan waktu yang berbeda-beda, yaitu:

1. Fase Fondasi yang dicapai di akhir PAUD/TK
2. Fase A umumnya untuk kelas I sampai II SD/ sederajat,
3. Fase B umumnya untuk kelas III sampai IV SD/ sederajat,
4. Fase C umumnya untuk kelas V sampai VI SD/ sederajat
5. Fase D umumnya untuk kelas VII sampai IX SMP/ sederajat
6. Fase E untuk kelas X SMA/ sederajat,
7. Fase F untuk kelas XI sampai XII SMA/ sederajat.⁷⁰

Dengan menggunakan Fase, suatu target capaian kompetensi dicapai tidak harus dalam satu tahun tetapi beberapa tahun, kecuali di kelas X jenjang SMA/ sederajat. Pengecualian ini dilakukan karena struktur kurikulum di jenjang SMA/ sederajat yang terbagi menjadi dua, yaitu kelas X di mana siswa mengikuti seluruh mata pelajaran, dan kelas XI-XII di mana siswa memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasi masing-masing.

d. Perangkat Ajar

Perangkat ajar merupakan berbagai sumber dan bahan ajar yang digunakan oleh guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Termasuk dalam perangkat ajar adalah buku teks pelajaran, modul ajar, video pembelajaran, serta bentuk lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu pendidik yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam pengajaran.

⁷⁰ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 42.

Ada tiga perangkat ajar yang baru dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu contoh-contoh modul ajar, alur tujuan pembelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Modul ajar merupakan pengembangan dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Disebut sebagai modul karena perangkat ini dapat digunakan secara modular.⁷¹

Dengan adanya modul ajar ini, guru dapat menggunakan perangkat yang lebih bervariasi, tidak hanya buku teks pelajaran yang sama sepanjang tahun. Modul ajar tidak hanya dikembangkan oleh Pemerintah namun juga dapat dikembangkan oleh guru, komunitas pendidikan, penerbit, serta lembaga, pakar, ataupun praktisi lainnya di Indonesia. Dengan menggunakan modul ajar diharapkan proses belajar menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten.

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan para pemangku kepentingan. Profil pelajar pancasila tidak hanya berlaku untuk satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka saja,

⁷¹ Ibid, 67.

namun berlaku juga untuk satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum 2013.

Profil pelajar Pancasila berguna sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Profil pelajar Pancasila menjabarkan tujuan pendidikan nasional secara lebih rinci terkait cita-cita, visi misi, dan tujuan pendidikan ke peserta didik dan seluruh komponen satuan pendidikan. Profil pelajar Pancasila memberikan gambaran yang ingin dituju mengenai karakter dan kemampuan pelajar Indonesia. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan di satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila, sehingga pendidik dan pelajar mengetahui apa harapan negara terhadap hasil pendidikan dan berusaha mewujudkannya bersama.⁷²

Dalam penyusunannya, profil pelajar Pancasila sudah memetakan/merujuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sehingga dalam implementasinya dapat diselaraskan. Dengan penyesuaian sesuai dengan kemampuan satuan pendidikan, satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum 2013 boleh menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila ini diterapkan dalam satuan pendidikan melalui kegiatan budaya sekolah, intrakurikuler, kokurikuler (kegiatan yang bertujuan untuk menguatkan kegiatan intrakurikuler) dan ekstrakurikuler.

⁷² Kemendikbudristek, *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, 2022), 27.

Jadi, profil pelajar pancasila adalah sebuah kriteria peserta didik yang diharapkan oleh pemerintah melalui kegiatan yang ada disekolah dan merupakan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menguatkan kegiatan intrakurikuler.

b. Fase Dalam Profil Pelajar Pancasila

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa, dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat atau industri yang lebih luas.

Maka dari itu, Profil Pelajar Pancasila harus memperhatikan tahap-tahap atau fase perkembangan yang sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan peserta didik.

Tabel 2.1
Fase dalam Profil Pelajar Pancasila

Fase	Rentang Usia	Jenjang pendidikan pada umumnya
Fondasi	Sampai dengan 5-6 tahun	PAUD (terutama jenjang TK)
A	6/7 – 8 tahun	Jenjang SD, umumnya kelas 1 - 2
B	9 – 10 tahun	Jenjang SD, umumnya kelas 3 - 4
C	10 – 12 tahun	Jenjang SD, umumnya kelas 5 - 6
D	13 – 15 tahun	Umumnya jenjang SMP
E	16 – 18 tahun	Umumnya jenjang SMA

(Sumber: Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, 2021:27)

c. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Istilah dimensi digunakan dengan meminjam terminologi yang digunakan dalam ilmu geometri. Dalam matematika yang dipelajari di pendidikan dasar dan menengah, diketahui bahwa kubus adalah bangun ruang tiga dimensi. Metafora dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila seperti bangun tiga dimensi dalam geometri. Terdapat enam dimensi profil yang semuanya harus terbangun bersama-sama dalam diri setiap individu pelajar Indonesia agar mereka dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.⁷³

Dimensi profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi fondasi yang perlu dikembangkan satuan pendidikan untuk peserta didik. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berkaitan dan mendukung, mereka adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidik tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya.⁷⁴

Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila dikembangkan menjadi beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen yang kemudian dikembangkan lagi menjadi alur perkembangan dimensi.

⁷³ Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), 45.